

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Indonesia guru diartikan sebagai, “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”.<sup>1</sup> Menurut Syaiful Bahri Dharmarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa, “Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga formal, formal tetapi bisa juga dimasjid, mushola, dirumah”.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 tahun 2003, menyatakan bahwa guru termasuk pada klasifikasi pendidik. Adapun pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 31-32.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Dharmarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 31.

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta:Visimedia, 2007), 3.

Kemudian menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.<sup>4</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan pelajaran disekolah dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

## 2. Syarat-Syarat Guru

Adapun syarat-syarat guru, sebagaimana dijelaskan oleh M. Ngalim Purwanto, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, adalah sebagai berikut:

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Taqwa kepada Tuhan YME dan Berkelakuan Baik
- d. Bertanggung Jawab
- e. Berjiwa Nasional.<sup>5</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan

---

<sup>4</sup>Syafuruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2008), 8.

<sup>5</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 139.

bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalisme.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam buku Ngainun Naim, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:

- a) Harus memiliki bakat sebagai guru
- b) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d) Memiliki mental yang sehat
- e) Berbadan sehat
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h) Guru adalah seorang warga Negara yang baik.<sup>7</sup>

Dari rincian syarat-syarat di atas dapat disimpulkan bahwa Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan kebutuhan.

<sup>6</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Visimedia, 2007), 63-64.

<sup>7</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5.



### 3. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas guru sebagai profesi harus mengacu dan berperan pada aturan-aturan yang telah ditentukan, seperti kurikulum yang bersifat nasional ataupun ke daerahan. Jadi, guru dalam melaksanakan tugas di sekolah tidak ngawur, tetapi terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba seorang guru mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Guru dalam mengajarkan pelajaran dapat dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik bahkan tercermin dan menyatu dalam pribadinya yang sedang dijalaninya, sehingga makna keagamaan yang tertanam dalam dirinya bisa mewarnai dari segi sikap dan perilaku peserta didik.
- b. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, tidak boleh terlalu galak nanti peserta didik menjadi takut untuk konsultasi, sehingga berkomunikasi dengannya menjadi sangat menyenangkan.
- c. Guru harus mampu membantu memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik baik itu bersifat individual maupun tentang pelajaran.<sup>8</sup>

Menurut Roestiyah N.K bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
- b) Membentuk kepriadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai UU Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983
- d) Sebagai perantara dalam belajar
- e) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- f) Guru sebagai administrator dan manajer
- g) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 103-104.

<sup>9</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 38.



Dijelaskan pula oleh Mukhtar, guru selain menjalankan tugas-tugasnya, tetapi juga memiliki fungsi yang sangat berguna bagi peserta didik. Fungsi guru yaitu:

a. Guru sebagai pembimbing

Kalau dirumah pembimbingnya adalah orang tua, tetapi di sekolah guru. Selain mengajarkan juga bisa memberikan bimbingan sekaligus bisa mencurahkan kasih sayang dan dapat melindungi mereka supaya tidak terpengaruh oleh lingkungan.

b. Guru sebagai uswah

Guru harus mempunyai karakteristik yang mencerminkan seorang guru baik didalam maupun diluar kelas, misalnya: cara berpakaian, gaya dalam mengajar, sifat berperilaku.

c. Guru sebagai penasehat

Guru selain sebagai pembimbing, panutan peserta didik, tetapi juga bisa sebagai penasehat yang baik bagi siswanya baik didalam maupun diluar kelas tidak dimatipun harus sering menasehati dengan ikhlas, dalam memberikan nasehat tidak boleh meremehkan dan menjelekan siswa.<sup>10</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dan fungsi guru ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang bijaksana, menuju tercapainya perkembangan peserta didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai.

---

<sup>10</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 93-96.

#### 4. Peran Guru

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>11</sup>

Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra yang dikutip oleh Barnawi & M. Arifin dalam buku *Strategi & kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, menguraikan beberapa pemikiran mengenai peran guru, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
- b. Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi siswa-siswinya.
- c. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerja sama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswinya mengalami perkembangan karakter.
- e. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam Buku Panduan *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menyebutkan bahwa seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran sebagai berikut:

<sup>11</sup>Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 4.

<sup>12</sup>Barnawi&M. Arifin, *Strategi & kebijakan Pembelajaran.*, 99.

a) Guru sebagai inspirator

Seorang guru akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

b) Guru sebagai motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

c) Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

d) Guru sebagai keteladanan

Keteladanan merupakan factor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Keteladanan guru sangat penting



demikian efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial.

e) Guru sebagai demonstrator

Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektualnya, sesuai dengan bidang yang dikuasai oleh guru tersebut, sebab hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.<sup>13</sup>

Lima peran guru tersebut menjadi starting point dalam membunikan pendidikan karakter dinegeri ini, negeri yang tengah mengalami degradasi dan dekadensi pengetahuan serta moral yang mengkhawatirkan masa depan bangsa. Maka, tidak ada pilihan bagi guru, kecuali terpanggil menginternalisasikan pendidikan karakter tersebut sebagai inspirator, motivator, evaluator, keteladanan, dan demonstrator.

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Menurut Hornby yang dikutip oleh Jamal Ma'mur menyatakan bahwa "Karakter adalah kepribadian

---

<sup>13</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: Diva Press, 2011), 74-84.

ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap".<sup>14</sup>

Adapun definisi karakter menurut Hermawan dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan bahwa "Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu".<sup>15</sup>

Selain definisi diatas menurut simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich karakter adalah "Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan".<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

## **2. Pengertian Pendidikan karakter**

Pengertian pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam bukunya Dharma Kesuma, adalah "Sebuah usaha untuk mendidik anak-

---

<sup>14</sup>Ibid., 28.

<sup>15</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>16</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis dimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 70.

Dalam pandangan islam sendiri karakter sama dengan Akhlak. Menurut Zahrudin, didalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan akhlak.

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut kedekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mofrodad “*khuluqun*” (حَلَق) yang diartikan budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” (حَلَق) yang berarti kejadian, sertsa erat hubungannya dengan “*khalik*” (خَالِق) yang berarti pencipta dan “*makhluk*” (مَخْلُوق) yang berarti yang diciptakan.<sup>21</sup> Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam: 68 ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ ( ٤ )

Artinya: “Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”.<sup>22</sup>

Demikian Juga dalam hadits Nabi SAW:

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”. (H.R. Ahmad).

<sup>21</sup>Zahrudin AR dan Hasanudin sinaga, *Pengantar Study Akhlak* ( Jakarta: Rajawali, 2004), 1-2.

<sup>22</sup>QS. Al Qalam (68): 4.



Sedangkan Menurut Al-Ghozali, mendefinisikan “Akhlak sebagai suatu perangai (watak) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.<sup>23</sup>

Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa “Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi”.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter atau budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dipungkiri ada sebagian yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut. Didalam Al-Quran telah banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang pendidikan karakter yaitu sebagai berikut: Firman Allah dalam Surat Al Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

<sup>23</sup>Al Ghozali, *Mengobati Penyakit hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Kharisma, 1994), 31.

<sup>24</sup>Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001), 14.

Artinya:“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>25</sup>

Firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ مُجِيبُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:“Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.<sup>26</sup>

Tuntutan yang jelas dari Al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabdikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Lugman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

<sup>25</sup>QS. Al Luqman (31): 18.

<sup>26</sup>QS. Ali Imron (3): 134.

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>27</sup>

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Demikianlah ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang pendidikan karakter atau akhlak, karena yang baik merupakan kesungguhan dari setiap manusia untuk mendidik dan melatih diri dengan sifat yang terpuji, memerangi segala sifat dan tabiat yang buruk yang bisa saja muncul sewaktu-waktu didalam diri setiap manusia.

### **3. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

---

<sup>27</sup>QS. Al-Lugman (31): 13.



menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>28</sup>

Menurut Dharma Kesuma, pembentukan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>29</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan Menurut Slameto Imam Santoso dalam buku Furqon Hidayatullah bahwa tujuan tiap pembentukan karakter yang murni adalah "Menyusun harga diri yang kukuh kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat".<sup>30</sup>

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

<sup>29</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter.*, 9.

<sup>30</sup>Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.*, 18.

- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan timbulnya motivasi diri dari para siswa
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>31</sup>

#### 4. Nilai – Nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d. Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU

---

<sup>31</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*, 109.

Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.<sup>32</sup>

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

<sup>32</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 73-74.



5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

		untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang

essensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.<sup>33</sup>

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma social, peraturan atau hokum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam buku Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, yaitu:

1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius (pikiran perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Nilai karakter hubungan dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, Cinta ilmu.

3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

Nilai karakter hubungan dengan sesame meliputi Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Santun, dan Demokrasi.

---

<sup>33</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 75.



#### 4. Nilai karakter dengan hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 5. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Azzumardi Azra menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar karakter yang saling terkait yaitu :

- a. Cinta pada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik, dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Zainal dan Sujak, nilai-nilai karakter yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Religious
- b. Jujur
- c. Bertanggung jawab

<sup>34</sup>Asmani, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.*, 36-40.

<sup>35</sup>Azzurmardi Azra, *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional Kontruksi dan Demo-kritisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 175.

karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama dan moral.

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja.

Pembentukan karakter dapat dikembangkan menjadi tiga tahap karakter yang baik, yakni:

1. *Moral knowing*: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
2. *Moral feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. *Moral action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.<sup>39</sup>

Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengenal dan siswa akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri. Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter

---

<sup>39</sup> Aqib, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, 9.

yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap tau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional.<sup>40</sup>

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan dalam mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif.

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Strategi pengembangan pendidikan secara makro, artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain :

- a. Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunnya.
- b. Teoritis: Teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai, dan moral, serta sosio kultural.
- c. Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Ibid., 10.

<sup>41</sup>E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 264.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana telah digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan terdapat dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses intervensi.<sup>42</sup>

Pada tahap evaluasi ini dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik. Sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter ini telah berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat dan pikiran yang argumentasi.<sup>43</sup>

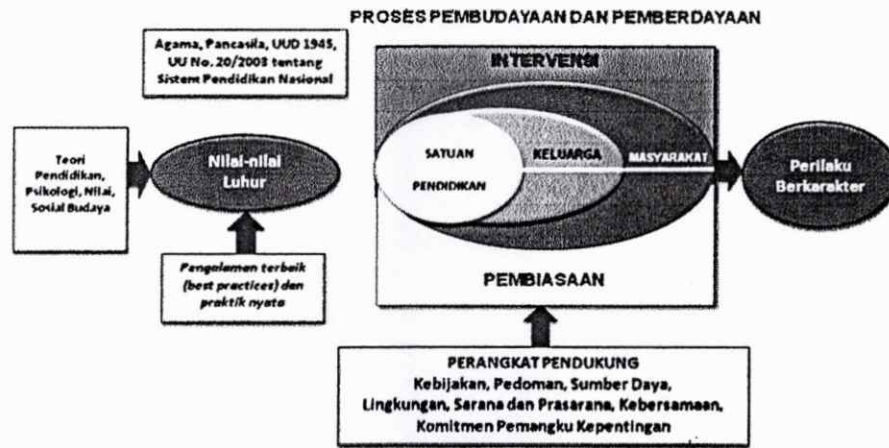
Dalam konteks makro pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar 1 sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Ibid.,265.

<sup>43</sup> Ibid.





**A. Gambar 1**  
**Konteks makro pendidikan karakter**

Terkait dengan bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, konsep dan alur pikir mengenai hal ini digambarkan secara sistematis dalam konteks mikro pengembangan pendidikan karakter. Konsep ini menjadi panduan dalam kerja praktis di lapangan khususnya di satuan pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang integratif dengan pendidikan karakter. Konteks mikro pengembangan pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



B. Gambar 2

### Konteks pendidikan karakter secara mikro

Secara mikro pengembangan nilai karakter dapat dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak

<sup>44</sup>E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 266.

pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran yang lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.<sup>45</sup>

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersaa dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Dalam kegiatan ko kulikuler (kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra-kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada mata pelajaran seperti PMR, Pecinta Alam, KIR, Liga Pendidikan Indoneesia, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.<sup>46</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan

---

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 267.

terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.<sup>47</sup>

Dilingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan disatuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan atau kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter disekolah, di rumah, dan di masyarakat.<sup>48</sup>

#### **D. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Menurut M. Furqon Hidayatullah dalam buku Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, mengemukakan strategi atau upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut:

---

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 268.



1. Keteladanan  
Allah swt. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia.
2. Penanaman kedisiplinan  
Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.
3. Pembiasaan  
Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang berpola atau tersistem.
4. Menciptakan suasana yang kondusif  
Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.
5. Integrasi dan Internalisasi  
Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam.<sup>49</sup>

Menurut Saptono, adapun secara garis besar upaya guru dalam pembentukan karakter siswa menurut desain komprehensif yaitu:

- a. Seorang guru harus bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Dalam hal ini, guru yang memberlakukan siswa dengan kasih sayang dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku social dan memperbaiki perilaku yang rusak.
- b. Seorang guru harus dapat menciptakan komunitas moral dikelas. Guru membantu siswa untuk saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- c. Seorang guru harus dapat mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, control diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- d. Seorang guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang demokrasi. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.

<sup>49</sup>Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.*, 40-54.

- e. Seorang guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
- f. Seorang guru harus dapat menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.<sup>50</sup>

Seorang guru adalah panutan dari semua anak didiknya. Upaya yang harus dilakukan seorang guru dalam membentuk karakter menurut Notonagoro mengajukan empat langkah yang harus ditempuh yaitu:

- a) Para guru terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para siswanya (entah nilai-nilai yang tersembunyi dibalik setiap bidang studi atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya).
- b) Para guru mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkret dan sependapat mungkin teladan si guru sehingga siswa dapat melihat dengan mata kepala sendiri alangkah baiknya nilai.
- c) Langkah selanjutnya adalah membantu siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak saja dalam akal budinya, tetapi dan terutama dalam hati sanubari si siswa sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya.
- d) Siswa yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari.<sup>51</sup>

Hal-hal lain yang bisa dilakukan guru dalam upaya membentuk karakter siswa antara lain:

#### a. Keteladanan

Menurut Hery, Pendidikan dengan teladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Pendidikan dengan teladan merupakan metode paling berhasil karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang

<sup>50</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawancara, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Esensi Erlangga Group, 2011), 27.

<sup>51</sup>Notonagoro, *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pantjasila* (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1972), 73-74.

konkrit dari pada abstrak.<sup>52</sup> Hal ini terbukti didalam Al-Qur'an yang menjadi kitab pedoman sepanjang zaman yang menyebutkan metode keteladanan merupakan suatu metode yang dipakai dalam pendidikan pada masa para Nabi dan Rosul.

b. Pembiasaan

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Dalam hal ini pembiasaan pengaruh lingkungan sangat berpengaruh, maka perlu diciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter siswa.<sup>53</sup>

c. Memberi Nasehat

Yang dimaksud nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>54</sup>

d. Reward dan punishment

Reward dan punishment merupakan bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasi. Pemberian hukuman (punishment) dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berkelanjutan

---

<sup>52</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 178.

<sup>53</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Motode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), 106-107.

<sup>54</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu..*, 191.



perilaku negative peserta didik. Sedangkan ganjaran (reward) berguna untuk penguatan atas perilaku positif yang dilakukan peserta didik.<sup>55</sup>

Melalui langkah-langkah diatas memang membawa akibat bahwa seorang guru betul-betul harus dapat diteladani baik kata maupun perbuatan dan tingkah lakunya. Keteladanan akan menyakinkan siswa bahwa nilai-nilai yang disampaikan memang baik dan benar untuk dihayati dan diamalkan. Memberi teladan atau contoh apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan bukanlah soal yang mudah bagi para guru.

---

<sup>55</sup>Hariyanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokrasi Dan Humanis* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 271.



itu dapat berbentuk gejala yang berlangsung, reproduksi ingatan, pendapat yang bersifat teoritis atau praktis dan lain-lain.<sup>3</sup>

Menurut Saifuddin Azwar dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa "Pendekatan kualitatif berusaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif".<sup>4</sup> Dengan pendekatan kualitatif, yaitu semua fakta berupa kata-kata maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati, dan dokumen terkait lainnya, disajikan dan digambarkan apa adanya untuk selanjutnya ditelaah untuk menemukan suatu makna.

Sedangkan jenis penelitian ini yang digunakan adalah studi kasus. Dalam bukunya Suharsimi Arikunto yang berjudul "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" mengemukakan definisi studi kasus sebagai berikut:

Suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, studi kasus lebih mendalam.<sup>5</sup>

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif", Studi kasus adalah: "Uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial".<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 176.

<sup>4</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 131.

<sup>6</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2001), 201.

Dalam penelitian studi kasus ini difokuskan pada upaya guru dalam membentuk karakter siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri. Dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan penelitian lapangan ini peneliti akan mendapatkan data secara langsung terhadap obyek penelitian.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti disini sangat diperlukan sebagai instrument utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Dalam buku “Metodologi Penelitian Sosial” karya Hasaini Usman dan Purnama Setiady Akbar menyatakan bahwa:

Pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi berperan serta (*partisipan observation*), yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan. Penelitian di lapangan berkedudukan sebagai pengamat partisipan, sehingga peneliti lebih leluasa dalam mengambil dan menyimpulkan data di lapangan.<sup>7</sup>

Bogdan mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data

---

<sup>7</sup>Hasaini Usman dan Purnama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 90.

dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>8</sup>

Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terhadap objek dan subyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai Upaya guru dalam membentuk karakter siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti ini di MA Arrahmah Purwotengah Kediri yang berada di Desa purwatengah, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Berikut gambaran obyek penelitian:

#### 1. Sejarah Berdirinya Arrahmah

Proses awal berdirinya Arrahmah tidak sama dengan yayasan lain. Karena YPI Arrahmah berdiri setelah lembaga MI dan MTS telah lama berdiri. MI didirikan pada tahun 1965 oleh bapak Im'am Mansuri. Pada awalnya, madrasah ini berbentuk diniyah yang masuk sore, dan tidak diberi nama. Masuk pertama kali siswa hanya tujuh orang yakni 4 perempuan dan 3 laki-laki yang bertempat disurau Kyai H. Im'am Mansuri. Segala sesuatu ditangani sendiri oleh pendiri, tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>8</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 117.

Setelah madrasah ini berjalan sekitar 2 tahun, jumlah muridnya berjumlah 150 orang. Dengan jumlah yang sebesar ini, Kyai H. Im'an Mansuri sudah merasa tidak mampu untuk menangani sendiri. Oleh sebab itu, Kyai H. Im'am Mansuri lantas mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat dan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan madrasah kepada masyarakat. Kemudian masyarakat membentuk susunan pengurus yang diketua oleh bapak Mulyan.

Setelah pengelolaan madrasah diserahkan kepada pengurus, sebagai langkah pertama, pengurus mengangkat kepala madrasah baru yaitu bapak Sanusi. Sedangkan KH. Im'am Mansuri disertai tugas mendirikan taman kanak-kanak pada tahun 1971. Langkah berikutnya ialah merubah system madrasah, dari system diniyah menjadi ibtidaiyah dan diberi nama MI Miftahul Huda. Selain itu pengurus menetapkan kurikulum LP Ma'arif dan MI ini dijadikan 6 kelas.

Setelah 2 tahun bapak Imam Sanusi mengundurkan diri dan digantikan oleh bapak Imam Suhadi. Dimasa inilah sudah memulai membangun gedung madrasah saat itu pula MI Miftaul Huda diubah menjadi MI Arrahmah. sebelum nama Arrahmah diresmikan ada nama lain yang diusulkan yaitu nurul I'tikad "Cahaya Persatuan".

Kemudian KH. Imam Suhadi mengundurkan diri dari jabatan menjadi kepala madrasah pada tahun 1972 dan sebagai gantinya pengurus menunjuk KH. Im'am Mansuri sebagai kepala madrasah dan juga merangkap kepala taman kanak-kanak. Pada saat itu kurikulum



mulai dirubah, dari kurikulum LP ma'arif menjadi kurikulum Departemen Agama.

Pada tahun 1981 MI Arrahmah mulai dimasukkan pagi yang diikuti dengan berdirinya MTS Arrahmah, selanjutnya K.H.In'am Mansuri mengundurkan diri dari MI Arrahmah dan memusatkan perhatian di MTS Arrahmah, sedangkan jabatan kepala di MI arrahmah diserahkan kepada bapak Muhid, guru DPK Depag.

Akhirnya pada tanggal 21 juli 1986, didirikannya TPI Arrahmah dengan susunan pengurus yang baru dan donator utamanya adalah H. Imam Mukayat Syah. Beliau sangat perhatian terhadap perkembangan pendidikan di Arrahmah. Dan dari imbauan serta dana yang beliau berikan, masyarakat mulai tergugah akan pentingnya pendidikan.

Yayasan terus meningkat pada tingkat pendidikan, pada tahun 1988 berdirilah MA Arrahmah dengan melibatkan orang-orang yang termasuk senior dari MTS Arrahmah seperti bapak Masrukin, Drs. Badrudin, Drs. Suprianto. Awal mencari muridnya dari rumah ke rumah serta dari lulusan MTS Arrahmah itu sendiri. Orang yang pada saat itu mencari murid yakni Drs. Suprianto dan bapak Fahrur. Drs Suprianto orang yang pertama kali menjabat madrasah MA Arrahmah selama dua tahun. Kemudian dilanjutkan oleh Drs. Bahruddin selama 10 tahun dan pada akhirnya kepala sekolah MA Arrahmah dijabat oleh H. Fahrur Razi S.Pd.I

## 2. Visi dan Misi MA Arrahmah Purwotengah Kediri

### a. Visi Sekolah

Menjadi Madrasah Aliyah Yang Unggul Dalam Prestasi, Terampil Mandiri, Berakhlak Mulia Berlandaskan Iman Dan Taqwa.

### b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran dalam rangka peningkatan prestasi belajar dan persiapan ke perguruan tinggi pilihan
- 2) Menyelenggarakan pembinaan penggunaan bahasa arab dan bahasa inggris secara aktif
- 3) Meningkatkan prestasi olahraga sesuai dengan bakat dan kemampuan
- 4) Meningkatkan prestasi kesenian sesuai dengan bakat dan kemampuan
- 5) Menyelenggarakan pembinaan akhlak mulia
- 6) Menyelenggarakan pembinaan ibadah
- 7) Meningkatkan kemampuan berorganisasi
- 8) Membekali kecakapan kecakapan hidup dan ketrampilan praktis
- 9) Mengadakan pembinaan ketrampilan keagamaan yang bermanfaat dimasyarakat.

## 3. Profil dan letak geografis MA Ar Rahmah Purwotengah Kediri

Nama Madrasah : MA ARRAHMAH  
Nomor Statistik Madrasah : 131235060018  
Akreditasi Madrasah : B

Alamat Lengkap Madrasah : Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 9 Desa  
Purwotengah Kecamatan Papar  
Kabupaten Kediri  
No. TLP: (0354) 7050843

NPWP Madrasah : 20.030.167.9-655.000

Nama Kepala Sekolah : H. Fahrur Razi, S.Pd.I

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam  
Arrahmah

No. Telp. Yayasan : (0354) 7011758

Alamat Yayasan : Purwotengah-Papar-Kediri

Kepemilikan Tanah : Yayasan  
Status Tanah: Wakaf  
Luas Tanah : 3.182,5 M2

Sedangkan batas letak geografis MA Arrahmah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan : Pemukiman penduduk
- b. Sebelah Utara : Pemukiman Penduduk
- c. Sebelah Timur : Pemukiman penduduk
- d. Sebelah Barat : Komplek pondok pesantren. perumahan penduduk  
kali brantas yang membatasi jalan raya Kediri-Nganjuk.<sup>9</sup>

4. Kondisi Obyektif:

- a. Data Pendidik dan tenaga Kependidikan

---

<sup>9</sup>Dokumentasi MA Arrahmah, 1 April 2014.

**TABEL 1**  
**Data pendidik dan tenaga kependidikan 2013/2014**

No	Keterangan	Jumlah
<b><i>Pendidik</i></b>		
1.	Guru PNS DPK	-
2.	Guru Tetap Yayasan	18
3.	Guru Honorer	5
4.	Guru Tidak Tetap	2
<b><i>Tenaga Kependidikan</i></b>		
1.	Ka TU	1
2.	Staff TU	1
3.	Bendahara	1
4.	Penjaga sekolah	1

Sumber: Dokumentasi data pendidik dan tenaga kependidikan MA Arrahmah Tahun Pelajaran 2013/2014.<sup>10</sup>

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

**TABEL 2**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana**

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	6	6	-	-	-	-
2.	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3.	R. Lab. IPA	1	1	-	-	-	-
4.	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-

<sup>10</sup>Dokumentasi, Data pendidik dan tenaga kependidikan MA Arrahmah Tahun Pelajaran 2013/2014, 1 April 2014.



5.	R. Lab. Bahasa	1	1	-	-	-	-
6.	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
7.	R. Guru	1	1	-	-	-	-
8.	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
9.	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
10.	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
11.	R. UKS	1	1	-	-	-	-
12.	Jamban	3	3	-	-	-	-
13.	Gudang	1	1	-	-	-	-
14.	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
15.	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
16.	R. OSIS	1	1	-	-	-	-

Sumber: Dokumentasi data Sarana Prasarana MA Arrahmah Tahun Pelajaran 2013/2014.<sup>11</sup>

c. Keadaan Siswa

**TABEL 3: Data siswa dalam tiga tahun terakhir**

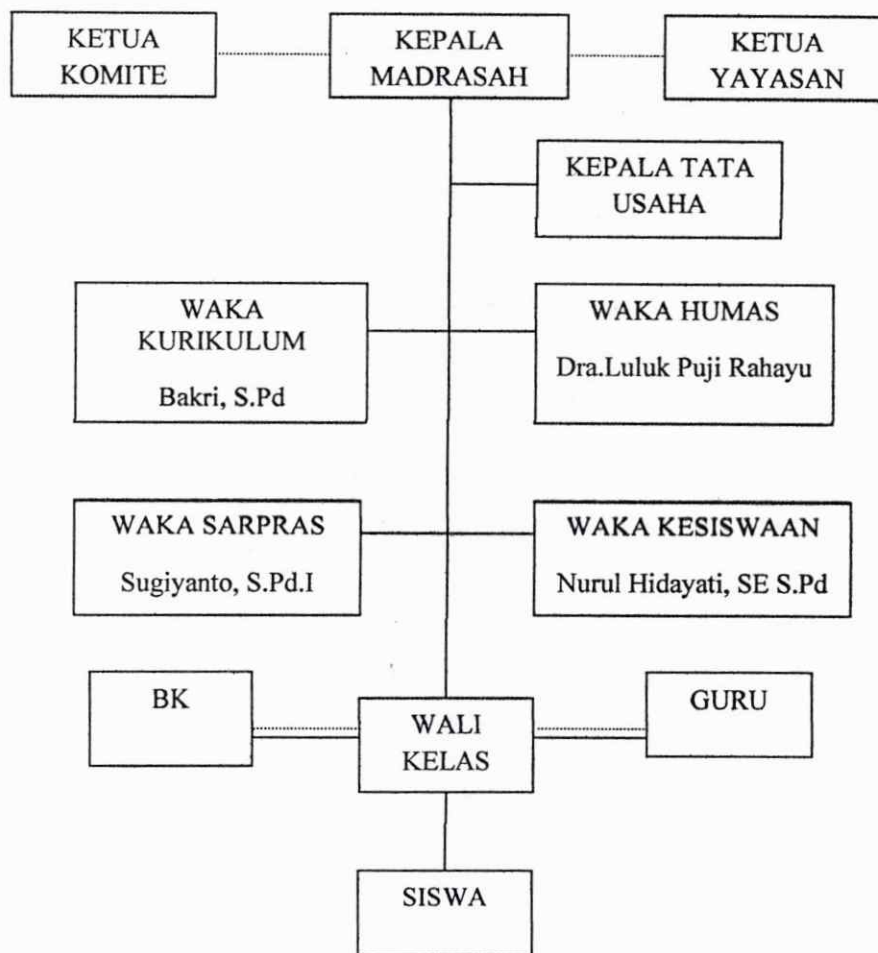
Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (X+XI+XII)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2011/2012	80	3	87	3	59	2	226	8
2012/2013	62	2	78	3	83	3	223	8
2013/2014	34	1	63	2	75	3	172	6

Sumber: Dokumentasi data Siswa MA Arrahmah dalam tiga tahun terakhir.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Dokumentasi, Data Sarana Prasarana MA Arrahmah Tahun Pelajaran 2013/2014, 1 April 2014.

## d. Struktur Organisasi

**STRUKTUR ORGANISASI  
MA ARRAHMAH PURWOTENGAH KEDIRI**



<sup>12</sup>Dokumentasi, Data Siswa MA Arrahmah dalam tiga tahun terakhir, 1 April 2014.

## 5. Prestasi Akademik dan Non Akademik

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Prestasi
1.	Pidato B.Arab	Kabupaten Kediri	Juara 1
2.	Pidato B. Inggris	Kabuparen Kediri	Juara 1
3.	Pidato Sarhil	Provinsi JATIM	Juara 3
4.	Oliempiade Matematika	Karisedenan Kediri	Juara 3
5.	Futsal	Kabupaten Kediri	Juara 1
6.	Voly	Kabupaten Kediri	Juara 1
7.	Lari 400 M	Kabupaten Kediri	Juara 1
8.	Bulu Tangkis	Kabupaten Kediri	Juara 1
9.	Lari 100 M	Kabupaten Kediri	Juara 2
10.	Variasi Senam Pramuka PI	Karisidenan Kediri	Juara 1
11.	Tata Kemah	Karisedenan Kediri	Juara
12.	Karya Ilmiah PI	Karisedenan Kediri	Juara 3
13.	Pidato PA	Karisedenan Kediri	Juara 2
14.	Pentas Seni PI	Karisedenan Kediri	Juara 3

Sumber : Dokumentasi data tentang prestasi akademik dan non akademik.<sup>13</sup>

#### D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu upaya

<sup>13</sup>Dokumentasi, Data tentang prestasi akademik dan non akademik, 1 April 2014.

guru dalam membentuk karakter siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri. Selain data yang diperoleh melalui informan, data yang diperoleh dari dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata maupun tindakan.

Menurut Arikunto dalam bukunya yang berjudul "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" menjelaskan bahwa: "sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data itu diperoleh, yaitu berupa responden, benda, gerak atau proses sesuatu serta dokumen-dokumen dan catatan."<sup>14</sup> Dalam penelitian kualitatif menurut pendapat Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa "Sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokuman dan lain-lain berkaitan dengan ini jenis data tertulis, foto, dan statistik."<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini akan mengeksplorasi jenis data kualitatif yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini dari guru, waka kurikulum, kepala sekolah, dan siswa yang ada di MA Arrahmah dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi, juga bersumber dari dokumen-dokumen yang ada.

---

<sup>14</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 102.

<sup>15</sup>Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 112.



## E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data melalui tiga metode yaitu:

### 1. Metode Interview

Berdasarkan buku “Metodologi Penelitian” karangan Lexy Moleong, “Metode *interview* atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>16</sup>

Pengertian wawancara menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono “Wawancara adalah pertanyaan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu”.<sup>17</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti juga ingin mengetahui pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang ditunjukkan kepada guru, waka kurikulum, kepala sekolah, dan siswa yang ada di MA Arrahmah Purwotengah Kediri. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menjawab fokus

---

<sup>16</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 135.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2005), 72.

penelitian, terutama upaya guru dalam membentuk karakter siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri.

## 2. Observasi

Menurut Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif” menjelaskan bahwa: “Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti menggunakan panca indra”.<sup>18</sup>

Sedangkan Menurut Amirul Hadi dan Hariyono menyatakan bahwa :

sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.<sup>19</sup>

Adapun metode observasi yang dilakukan adalah observasi langsung. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan penulisan ini. Penggunaan observasi ini adalah untuk mengambil obyek penelitian di MA Arrahmah Purwotengah Kediri yaitu guru, waka kurikulum, kepala sekolah, dan siswa. Dengan tujuan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Serta untuk mencari informasi

<sup>18</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

<sup>19</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 129.

pendapat tentang upaya guru dalam membentuk karakter siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Lexy J Moleong mendefinisikan “Dokumen atau record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting”.<sup>20</sup>

Dalam buku “Prosedur Penelitian” karya Suharsimi Arikunto, “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya”.<sup>21</sup>

Metode dokumentasi dipergunakan oleh peneliti untuk melengkapi metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil tentang:

- a. Sejarah berdiri dan profil MA Arrahmah Purwotengah Kediri
- b. Visi dan misi MA Arrahmah Purwotengah Kediri
- c. Data pendidik dan data kependidikan di MA Arrahmah Purwotengah Kediri
- d. Sarana dan prasarana di MA Arrahmah Purwotengah Kediri
- e. Struktur organisasi di MA Arrahmah Purwotengah Kediri
- f. Dokumentasi kegiatan-kegiatan pembentukan karakter
- g. Data guru dan siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri

---

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 161.

<sup>21</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 236.

## F. Analisis Data

Berdasarkan buku "Metodologi Penelitian Sosial-Agama" karya Imam Suprayogo dan Tobroni, definisi analisis data adalah sebagai berikut: "Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki sebuah nilai sosial, akademis dan ilmiah".<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Noeng Muhajir menyatakan bahwa:

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahan tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>23</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Mengenai proses analisis data, mereka menyatakan bahwa analisis data itu dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara induktif, analisis induktif ini dilakukan karena beberapa alasan, yaitu:

Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda seperti yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi

<sup>22</sup>Imam Suprayogo&Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung:Siswa Rosdakarya, 2001), 191.

<sup>23</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), 104.



eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis induktif dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya mengalihkan kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.<sup>24</sup>

Sedangkan analisisnya, menurut Sugiyono dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu dicatat dan dirinci. Setelah itu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.<sup>25</sup>

#### 2. Penyajian Data

Bagian-bagian data yang memiliki kesamaan dipilah dan diberi label (nama). Operasionalisasi mengkategorikan data dengan cara data yang diperoleh dikategorisasi menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu dengan data lainnya. Setiap kategori yang akan dicari kaitannya kemudian diberi label.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 5.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92

<sup>26</sup>Ibid., 95.

### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>27</sup>

Penarikan kesimpulan ini ditulis setelah penelitian selesai dilakukan, mulai dari observasi atau pengamatan, hasil wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan, dan didukung dengan dokumentasi-dokumentasi yang bisa mendukung hasil penelitian.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong bahwa: "Untuk menentukan keabsahan data atau kredibilitas data digunakan teknik pemeriksaan diantaranya : perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, dan triangulasi".<sup>28</sup>

Untuk memenuhi keabsahan data tentang upaya guru dalam membentuk karakter siswa, peneliti menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi

---

<sup>27</sup>Ibid., 99.

<sup>28</sup>Moleong, *Motode Penelitian Kualitatif*, 175.

memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, hal ini dapat membangun kepercayaan subyek.

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan ini menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

## 3. Triangulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>29</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam: Pertama, triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada tehnik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua, triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

Data-data tersebut kami ambil dari hasil observasi dan wawancara dengan kepada guru, waka kurikulum, kepala sekolah dan siswa. Selain itu, peneliti mengambil data dari dokumen-dokumen madrasah yang berkenaan dengan penelitian ini.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 4 tahapan seperti yang dikemukakan oleh Lexy J Moleong yaitu :

---

<sup>29</sup>Ibid., 177-178.

### 1. Tahap pralapangan

Dalam tahap pralapangan ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Kegiatan dan pertimbangan tersebut yaitu;

- a. menyusun rancangan penelitian
- b. memilih lapangan penelitian
- c. mengurus penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- d. memilih dan memanfaatkan informan
- e. menyiapkan perlengkapan penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan yaitu tahap waktu peneliti berada di lapangan dengan segala aktivitasnya, diantaranya:

- a. memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. memasuki lapangan
- c. berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data serta memberikan makna.

### 4. Tahap penulisan laporan, yakni meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Ibid., 84-109.



mencetak anak yang pandai dalam hal kognitif saja, melainkan juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotoriknya. Agar kedepannya nasib bangsa Indonesia bisa terentaskan masalahnya, terutama masalah korupsi, yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak jujur.

Selain itu dalam pembelajaran pun siswa dibiasakan berperilaku jujur, seperti dalam hal ulangan. Para guru berusaha untuk mengajarkan anak berperilaku jujur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Bakri selaku guru Biologi dan waka kurikulum menjelaskan: "Nilai saat waktu ujian tidak harus lah baik melainkan yang terpenting adalah anak-anak diajarkan berbuat jujur dalam mengerjakannya karena kejujuran nilai yang mahal harganya".<sup>14</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Nuruddin menjelaskan: "Kalau waktu ulangan, saya selalu berusaha agar anak-anak berperilaku jujur dalam mengerjakan. Untuk menghindari agar mereka tidak *turunan*, saya beri waktu pendek. Dengan demikian maka anak-anak akan mengerjakan dengan sendiri-sendiri".<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa setiap anak di biasakan untuk bersikap jujur dalam segala hal apapun meskipun masih ada beberapa anak yang *ndableg*, akan tetapi hanya sedikit prioritasnya.

---

<sup>14</sup>Bakri, Guru Biologi dan waka kurikulum, Ruang Lab, 25 April 2014.

<sup>15</sup>Nuruddin, Guru Akidah Akhlak, di Masjid Arrahmah, 26 April 2014.

Selain dari kejujuran ternyata ada karakter siswa yang menonjol dalam hal membentuk sikap disiplin pada siswa, disiplin merupakan hal yang utama yang harus diterapkan di sekolah, hal ini perlu dilakukan agar para siswa terlatih untuk hidup teratur, dan tidak menyia-nyiakan waktu.

Hal ini senada dengan hasil observasi dari penulis, ketika itu hari Senin pukul 07.15 sudah dimulai upacara bendera, semua siswa berbaris rapi. Melihat suasana didepan gerbang sekolah, ternyata memang masih ada beberapa siswa yang baru tiba di sekolah lebih dari pukul 07.30, sebagai konsekwensinya, petugas satpam mengunci pintu gerbang selama kegiatan upacara berlangsung, sehingga para siswa yang terlambat harus menunggu di depan gerbang sampai pertengahan upacara, setelah itu baru dibukakan pintu, akan tetapi para siswa yang terlambat harus menerima konsekwensi atas keterlambatannya.<sup>16</sup> Kemudian konsekwensinya yang di ungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayati selaku waka kesiswaan: “ Yaa...kalau menghukum itu tergantung guru piketnya mbak. Kadang anak-anak disuruh cabuti rumput di halaman, suruh nyapu kadang juga didenda”.<sup>17</sup>

Terkait penjelasan Nurul Hidayati ia juga menambahkan bahwa:

Ketika waktu upacara apabila ada siswa yang ramai maka mereka nanti akan mendapatkan sanksi atau yang lain misalnya kedisiplinan ketika mereka tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap seperti tidak memakai hasduk, dasi. Maka, mereka nanti akan mendapatkan sanksi dari guru dan dikelas. Sanksinya dia

---

<sup>16</sup>Observasi 28 April 2014.

<sup>17</sup>Nurul Hidayati, Waka Kesiswaan, di halaman, 28 April 2014.

disuruh membersihkan tiap kelas, kalo *ndak* seperti itu membayar denda, dan dendanya itu berkelipatan. Kalo yang berangkat sekolah mereka terlambat sanksinya membaca yasin dikantor dan buang sampah tiap kelas.<sup>18</sup>

Dari penuturan Nurul Hidayati dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan upacara berlangsung siswa siswi diharapkan mengikuti dengan kitmah dengan maksud agar siswa-siswi dapat bersikap disiplin dan jika ada anak yang terlambat dikasih konsekwensi atau hukuman. Terkait dengan hal itu diperjelas oleh Risna Yunia siswi kelas XII-IPA 2, dia menjelaskan:

Jika terlambat masuk sekolah harus ke kantor untuk membaca yasin sendiri. Dan harus mencantumkan nama dibuku catatan kantor. Kemudian masuk kelas harus membayar denda. Selain itu jika tidak masuk tanpa alasan atau tidak membawa surat izin harus didenda juga. Sedangkan jika tidak mengikuti peraturan sekolah seperti tidak ikut sholat dhuha atau sholat dhuhur maka akan menghadap ke guru BP dan yang menghukum adalah guru BP nya dan dibantu oleh osis.<sup>19</sup>

Berbagai macam alasan dari siswa yang terlambat masuk sekolah, alasan yang paling sering adalah ketika berangkat sekolah masih harus menunggu perahu karena rumahnya sebelah barat sungai brantas dan perahunya masih dibuat menyebrangkan orang. Seperti yang diungkapkan oleh Dista yang mengaku sering terlambat karena sungai brantasnya banjir akhirnya harus puter balik *maneh* mbak gak bisa dilewati.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Ibid.,

<sup>19</sup>Risna Yunia, Siswi Kelas XII-IPA 2, di teras kelas, 28 April 2014.

<sup>20</sup>Dista, Siswa Kelas X, teras kelas, 28 April 2014.

Dikesempatan lain, Ketika penulis keliling kelas ada seorang anak yang terlambat masuk kelas. Sebagai konsekwensinya anak tersebut dihukum menyapu halaman sekolah.<sup>21</sup> Sebagaimana penuturan yang di ungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayati: “Kalau ada anak yang terlambat itu tergantung dari kebijakan kelas mbak. Kalau teman sekelasnya nyuruh *nyapu* yaaa.... *nyapu* halaman kelas kalau disuruh bayar denda yaa... bayarnya cuman 1.000 rupiah”.<sup>22</sup>

Karakter disiplin tidak hanya diperuntukkan pada siswa, tetapi setiap *stakeholder* sekolah juga harus bisa memberikan contoh sikap disiplin pada siswa.

Dari hasil observasi oleh penulis, Senin tanggal 28 April 2014 penulis berangkat pukul 06.30, disana ternyata kepala sekolah sudah sampai dulu di sekolah sebelum penulis datang. Hal ini menunjukkan pemberian teladan sikap disiplin, dimulai dari kepala sekolah, kemudian berimbas pada semua stakeholder pendidikan. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa pemberian contoh sikap disiplin sangat berpengaruh pada pembentukan kedisiplinan siswa.<sup>23</sup>

Sikap disiplin juga bisa dibentuk melalui upacara rutin setiap hari senin, selain membentuk sikap disiplin upacara tiap hari senin juga membentuk karakter semangat kebangsaan pada siswa, hal ini ditunjukkan siswa secara keseluruhan yang mengikuti upacara.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Observasi, MA Arrahmah, 28 April 2014.

<sup>22</sup>Nurul Hidayati, Guru Matematika, di halaman, 28 April 2014.

<sup>23</sup>Observasi, MA Arrahmah, 28 April 2014.

<sup>24</sup>Observasi, MA Arrahmah, 28 April 2014.



Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa sikap disiplin harusnya di pupuk atau ditumbuhkan sejak dini. Sikap disiplin menumbuhkan dimana kita bisa bersikap tepat waktu dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan.

Selain karakter diatas dikesempatan waktu lain, Ketika itu penulis melihat piala yang berjejeran diruang guru dan sekumpulan hasil prestasi siswa dalam setiap perlombaan. Pada saat itu berketepatan bersama Lilik Dwi Astuti, beliau menuturkan: “Tahun ini sekolah kami *mborong lagi mbak*, ikut oliympiade Matematika”.<sup>25</sup>

Setiap anak pasti mempunyai bakat yang dianugrahi Allah untuk dikembangkan, MA Arrahmah selalu mengupayakan agar para siswa bisa mengenali jati dirinya dengan mengembangkan bakatnya. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai prestasi akademik yang telah diraih para siswa dengan berbagai skill dan keahlian masing-masing.<sup>26</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Ratna : “Kemarin disekolah kami menang mbak dalam lomba hasta karya juara 1 tingkat Karisedenan di UNP Mojoroto”.<sup>27</sup>

Kemudian Daris yang pada saat itu juga ada ditempat bersama Ratna menambahkan :

Disini itu juga ada pengembangan diri yang ditunjukan kepada siswanya yang mereka mempunyai bakat-bakat sendiri. Misalnya pengembangan diri biologi, fisika, dan kimia. Itu nanti disendiri-

---

<sup>25</sup>Lilik Dwi Astutik, Guru Matematika, ruang kantor, 25 April 2014.

<sup>26</sup>Observasi, MA Arrahmah, 28 April 2014.

<sup>27</sup>Ratna, Siswa Kelas X, teras kelas 28 April 2014.

sendirikan mbak. Jadi, *kalo* Seumpama ada lomba dari kuliah atau universitas mana itu kita sudah mempunyai persiapan.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis, pada saat penulis jalan menuju ke lab, ternyata disana Bapak Rianto sedang membimbing anak-anak dalam pelajaran bahasa Inggris yang akan dilombakan.<sup>29</sup>

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa disini terlihat kesungguhan dari para guru yang bertanggung jawab dalam hal melatih siswa-siswinya demi menggali bakat mereka, dan yang pasti mencetak kader-kader pengharum nama baik sekolah, keluarga, dan bangsa.

Suatu kesempatan lain, Ketika penulis keliling kelas, penulis terkesan dengan tulisan pada sebuah banner yang ditempel di dinding ruang lab yaitu kata motivasi “Annadho Fatu Minal Iman”.<sup>30</sup> Disinilah MA Arrahmah sudah mulai membudayakan sikap peduli lingkungan, di depan tiap-tiap kelas disediakan tempat sampah dengan keadaan fisik yang baik.<sup>31</sup> Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Nuruddin, beliau menuturkan :

*Annadho Fatu Minal Iman* artinya kebersihan itu sebagian dari iman. Artinya kalau orang itu menjaga kebersihan sebenarnya itu termasuk bagian dari keimanan atau sebaliknya kalau orang tidak menjaga kebersihan itu ada kemungkinan keimanannya menurun atau kurang percaya. Kalau demikain kenyataannya yooo.... kelas yang pagi yang sudah dibersihkan, waktu siang sudah kotor lagi.<sup>32</sup>

<sup>28</sup>Daris, Siswa Kelas X, teras kelas, 28 April 2014.

<sup>29</sup>Observasi, MA Arrahmah, 28 April 2014.

<sup>30</sup>Observasi, MA Arrahmah, 2 Mei 2014.

<sup>31</sup>Observasi, MA Arrahmah, 2 Mei 2014.

<sup>32</sup>Nuruddin, Guru Akidah Akhlak, di Masjid Arrahmah, 2 Mei 2014.

Untuk mengingatkan siswa agar selalu menjaga kebersihan, terpasang banner yang berada di jalan menuju kelas dengan tulisan "Annadho Fatu Minal Iman". Maksud dari tulisan tersebut agar kita selalu menjaga kebersihan dimanapun kita berada. Dengan keadaan yang bersih maka melihatnya pun terasa nyaman dan enak dipandang oleh mata.

## **2. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri**

Dalam Upaya pembentukan karakter siswa pasti memiliki tujuan yang sesuai dan sejalur dengan tujuan pendidikan. Upaya guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting bagi anak didiknya.

Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Sugianto selaku guru TIK:

Setiap kali tatap muka atau mengajar selalu menyelipkan atau menyampaikan kepada anak-anak untuk senantiasa menjadi pribadi yang berketuhanan, memiliki jiwa social, sehat dan kuat serta tanggung jawab dan juga diikuti dengan kegiatan yang mendukung, seperti sholat dhuha, pramuka, class meeting dan wisata religi.<sup>33</sup>

Hal ini senada dengan penuturan Bakri selaku waka kurikulum, ia menuturkan:

Upaya guru dalam membentuk karakter siswa itu melalui 3 mbak. *Pertama*. Melalui pembiasaan, pembiasaan ini dilakukan setiap hari seperti membaca surat yasin, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah bersama-sama. *Kedua*. Bimbingan, bimbingan ini dicantumkan dalam mata pelajaran yaitu bimbingan ibadah. Bimbingan ini dilakukan dengan pemberian akhlak yang baik

---

<sup>33</sup>Sugianto, Guru TIK, ruang guru, 25 April 2014.

terhadap siswa-siswinya. *Ketiga* melalui pelatihan, Pelatihan yang tidak rutin hanya temporen aja.<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwasanya upaya guru dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu pertama pembiasaan, pembiasaan ini dilakukan setiap hari seperti pembiasaan sebelum pelajaran dimulai disuruh membaca surat yasin, waktu istirahat sholat dhuha, dan sebelum pulang semua siswa diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjama'ah. Kedua bimbingan, bimbingan ini dengan memasukan dalam mata pelajaran yaitu bimbingan Ibadah. Ketiga pelatihan, yang dimaksud pelatihan disini adalah pemberian pelatihan seperti siswa dilatih mengimami tahlil untuk persiapan jika suatu saat dibutuhkan di lingkungan masyarakat.

Demikian juga penuturan Nurul Hidayati terkait upaya guru membentuk karakter, ia menjelaskan: "Upaya yang dilakukan guru disekolah yaitu mengadakan kajian keislaman seperti pada peringatan Hari besar Islam. Didalam kajian keislaman tersebut agar seorang siswa terbentuk karakter yang lebih baik".<sup>35</sup>

Demikian juga yang diungkapkan oleh Agus Bintoro terkait upaya guru membentuk karakter siswa, ia mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter disekolah disini antara lainnya: guru menyuruh kita setiap pagisebelum pelajaran dimulai membaca surat yasin, setelah istirahat anak-anak harus melaksanakan sholat dhuha bersama-sama, truss.... sebelum pulang

---

<sup>34</sup>Bakri, waka kurikulum, ruang lab, 25 April 2014.

<sup>35</sup>Nurul Hidayati, waka kesiswaan, di halaman, 28 April 2014.



anak-anak disini disuruh membaca surat Mulk dan yang terakhir wajib sholat dhuhur berjamaah disekolah.<sup>36</sup>

Lebih lanjut yang dilakukan dalam upaya pembentukan karakter, menurut Fahrul Razi selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa adalah dengan pembiasaan yang sudah diterapkan disekolah ini. *pertama* kedisiplinan; hal ini dilakukan baik dalam upacara bendera maupun disiplin masuk sekolah. Ketika upacara bendera berlangsung ada beberapa guru yang mengikuti upacara dibelakang siswa, hal ini dimaksud mengawasi siswa yang tidak memakai atribut lengkap. *Kedua*, pembiasaan dengan perbuatan yang baik dengan Membaca al qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini ditunjukan agar para siswa terbiasa tidak koyah sendiri atau ramai sendiri. Menghidupkan shalat berjama'ah; sholat dhuha dan sholat duhur.<sup>37</sup>

Dari hasil penuturan Fahrur Razi selaku kepala sekolah dapat dipahami bahwa upaya guru untuk membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan upaya kesiapan dimana setiap siswa dibiasakan disiplin dalam segala hal dan upaya pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Terkait dengan pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MA Arrahmah, Bapak Bakri Menambahkan bahwa karakter yang dinilai penting adalah jujur, ia menuturkan: "Nilai saat waktu ujian tidak harus lah baik melainkan yang terpenting adalah anak-anak diajarkan berbuat jujur dalam mengerjakannya karena kejujuran nilai yang mahal harganya".<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Agus Bintoro, Guru Kimia, di ruang kantor, 18 Mei 2014.

<sup>37</sup> Fahrul Razi, Kepala Sekolah, ruang kepala sekolah, 28 April 2014.

<sup>38</sup> Bakri, Guru Biologi dan waka kurikulum, ruang lab, 25 April 2014.

Ketika penulis melihat siswa kelas XII-IPA 2 sedang bersantai diluar kelas, penulis berbincang-bincang dengan Risna Yunia, siswi kelas XII-IPA-2, ketika ditanya tentang mengenai upaya guru dalam membentuk karakter siswa, dia menjelaskan: “Mereka itu membiasakan untuk menanamkan karakter kepada aturan yang telah sekolah buat untuk siswa siswinya”.<sup>39</sup>

Hal ini di ungkapkan oleh Ila Anggraini siswi kelas XI-IPS ketika dimintai pendapat tentang aturan yang ada disekolah: “Saya tidak keberatan dengan aturan sekolah karena dengan aturan-aturan tersebut kita bisa belajar menjadi lebih baik. Sebab kalo tidak ada aturan semuanya akan menjadi berantakan”.<sup>40</sup>

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa setiap aturan yang dibuat disekolah agar anak-anak bersikap disiplin. Sikap disiplin inilah akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Lebih lanjut hal lain yang dilakukan dalam Upaya untuk membentuk karakter siswa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nuruddin selaku Guru Akidah Akhlak, ia menjelaskan:

Kalau saya lebih cenderung memberikan teladan atau contoh, karena yang paling utama adalah contoh, dengan begitu anak-anak perlahan-lahan pasti akan meniru kita. Hal yang paling sederhana yang dapat dilakukan guru sebagai teladan adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara dengan siswa. selain itu menertiban waktu dalam arti menertibkan anak-anak yang terlambat masuk.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Risna Yunia, Siswi Kelas XII-IPA 1, di Masjid Arrahmah, 2 Mei 2014.

<sup>40</sup>Ila Anggraini, Siswi Kelas XI-IPS, di teras kelas, 2 Mei 2014.

<sup>41</sup>Nuruddin, Guru Akidah Akhlak, di masjid Arrahmah, 2 Mei 2014.

Hal yang terkait upaya guru dalam membentuk karakter siswa diungkapkan oleh Suratno selaku Guru Bahasa Indonesia, ia menjelaskan:

Mayoritas guru-guru itu selalu menunjukkan sikap untuk memberikan teladan bagi siswa-siswinya, seperti datang tepat waktu, dan bersikap sopan, tapi ada juga yang masih belum bisa memberikan contoh, Semua itu kembali pada gurunya kalau guru memberikan teladan atau contoh baik maka dengan sendirinya siswa siswi akan mengikuti.<sup>42</sup>

Pendapat ini senada dengan pernyataan Lilik Dwi Astutik, ia menjelaskan:

Guru disekolah kami sudah memberikan karakter yang baik pada siswa siswinya. Misalnya mereka memberika contoh ketika berangkat guru datangnya lebih awal dan ketika pelajaran itu datangnya kelas tepat waktu dan waktu sholat dhuha berjama'ah guru memberikan petuah-petuah sedikit.<sup>43</sup>

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui teladan atau contoh dari bapak/ibu guru.

## **B. Temuan Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian terhadap Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi secara mendalam terhadap guru, waka kurikulum, dan para siswa di MA Arrahmah Purwotengah Kediri, maka dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa itu memiliki memegang peranan yang sangat penting.

---

<sup>42</sup>Suratno, guru Bahasa Indonesia, ruang guru, 18 Mei 2014.

<sup>43</sup>Lilik Dwi Astutik, guru Matematika, ruang kantor, 25 April 2014.

1. Karakter siswa MA Arrahmah

Karakter yang sudah terlihat :

- a. Sopan Santun
- b. Religius
- c. Disiplin

2. Upaya guru dalam membentuk karakter siswa

Upaya guru dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan cara:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini dilakukan agar siswa-siswi terbiasa dengan apa yang dilakukan atau dibudayakan di sekolah. Misalnya pembiasaan dalam hal ketika sebelum belajar dimulai siswa-siswinya diwajibkan membaca surat yasin. Ketika waktu istirahat sholat dhuha berjama'ah dan sebelum pulang diwajibkan sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah yaitu masjid Arrahmah.

b. Memberikan Keteladanan

Hal semacam ini ditunjukkan oleh guru ketika memasuki kelas selalu datang tepat waktu, jika guru bisa datang tepat waktu ketika masuk kelas, mau-tidak mau para siswa akhirnya ikut masuk kelas tepat waktu.